

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Analisis Laporan Keuangan**

*Grand Theory* pada penelitian ini adalah Analisis Laporan Keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawair, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.<sup>13</sup>

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipertanyakan kepadanya.<sup>14</sup> Laporan keuangan pada umumnya terdiri

---

<sup>13</sup> Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 2

<sup>14</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syar'iyah Modern*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), hal 64-65

dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.<sup>15</sup>

### **1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen, dan mempelajari hubungan antarkomponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar diperoleh pemahaman yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang informasi tersebut.<sup>16</sup> Menurut Hery, menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.<sup>17</sup>

### **2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Secara umum, tujuan dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 3

<sup>16</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan.....*, hal. 64

<sup>17</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal. 113

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 114

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

### **3. Metode Analisis Laporan Keuangan**

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat ini adalah agar laporan keuangan dapat secara maksimal memberikan manfaat bagi para penggunanya sesuai dengan jenis keputusan yang akan diambil. Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktek, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 115

a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis ini dilakukan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dari satu periode. Jadi, informasi yang diperoleh hanyalah menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

#### **4. Analisis Rasio Keuangan**

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Salah satu alat yang paling populer dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio adalah analisis kuantitatif informasi yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasi dan kinerja keuangan seperti efisiensi, likuiditas,

profitabilitas, dan solvabilitas. Analisis rasio adalah landasan analisis fundamental. Rasio keuangan adalah cara yang bagus untuk dengan cepat menilai kesehatan perusahaan sebelum menggali lebih dalam ke dalam laporan keuangannya.<sup>20</sup>

Meskipun ada banyak rasio keuangan, analisis rasio dapat dikategorikan ke dalam enam kelompok utama:<sup>21</sup>

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya karena jatuh tempo menggunakan menggunakan aset lancar atau cepat perusahaan. Rasio likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan rasio modal kerja (*Working Capital Ratio*).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini disebut juga rasio *leverage* keuangan, rasio solvabilitas membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset, ekuitas dan pendapatannya untuk megevaluasi apakah perusahaan dapat tetap bertahan dalam jangka panjang dengan membayar utang jangka panjang dan bunga pada utang. Rasio solvabilitas meliputi rasio utang-ekuitas (*Debt-Equity Ratio*), rasio utang-aset (*Debt-Assets Ratio*), dan rasio cakupan bunga (*Interest Coverage Ratio*).

c. Rasio Profitabilitas

---

<sup>20</sup> Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio*....., hal. 53

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 54-56

Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya. Rasio Profitabilitas meliputi margin laba (*Profit Margin*), laba atas aset (*Return On Assets/ROA*), laba atas ekuitas (*Return On Equity/ROE*), laba atas modal yang digunakan (*Return On Capital Employed*), dan rasio margin kotor (*Gross Margin Ratio*).

d. Rasio Efisiensi

Rasio ini juga disebut rasio aktivitas, rasio efisiensi mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya untuk menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Rasio efisiensi meliputi rasio perputaran aset (*Asset Turnover Ratio*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan penjualan persediaan (*Day's Sales in Inventory*).

e. Cakupan Rasio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga dan kewajiban lain yang terkait dengan utangnya. rasio cakupan meliputi rasio perolehan bunga (*Interest Earned Ratio*) dan rasio cakupan layanan utang (*Debt-Service Coverage Ratio*).

f. Rasio Prospek Pasar

Rasio ini meliputi *Dividend Yield*, rasio P/E, laba per saham (*Earning per Share*). Dan rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*).

## B. Pertumbuhan Laba

### 1. Pengertian

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan.<sup>22</sup> Secara umum, laba memiliki pengertian selisih lebih pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.<sup>23</sup>

Menurut Sudaryono, laba adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya operasional dalam proses bisnis. Laba merupakan hasil yang diperoleh pengusaha atas investasi dana, waktu dan risiko yang mungkin timbul dalam membangun, mengembangkan dan memajukan usahanya. Pendapatan atas laba memungkinkan perusahaan memungkinkan taraf hidup karyawan, membangun bisnis baru, membayar pajak sehingga membantu pemerintah dalam pembangunan.<sup>24</sup> Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.<sup>25</sup> Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Nasrullah, Zaki Fuad, dan Muhammad Yasin Yusuf, *Analisis Tindakan Perataan Laba Dalam Meraih Keuntungan Perusahaan Ditinjau Menurut Etika Ekonomi Islam*, SHARE Vol. 3 No. 2, 2014, hal. 159

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 158

<sup>24</sup> Sudaryono, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hal. 4

<sup>25</sup> Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 13, No. 1, 2013, hal. 64

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Periode}_t - \text{Laba Periode}_{t-1}}{\text{Laba Periode}_{t-1}}$$

## 2. Laba Dalam Islam

Sudah diketahui bersama bahwa Islam telah mengatur sedemikian benar segala aktivitas manusia dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Dalam hal berdagang misalnya, jual beli yang menghasilkan laba. Menurut Triyuwono, laba yang sesungguhnya merupakan keuntungan yang dikeluarkan zakatnya sehingga organisasi bisnis orientasinya tidak lagi *profit oriented* tetapi *zakat oriented*.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al. Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ، وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ، وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Aldiwanto Landali, Niswatin dan Nilawaty Yusuf, *Metafora DOA Sebagai Makna Laba Dalam Perspektif Islam*, Jurnal IMANENSI Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 119-120

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), hal. 55

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa harta hanyalah titipan Allah dan setiap keuntungan atau laba yang didapatkan ada hak orang lain, maka dari itu kita harus mengeluarkan sebagian keuntungan yang kita dapatkan berupa zakat, infak, dan sedekah. Mengeluarkan zakat tidak akan membuat harta kita berkurang melainkan makin berkah.

### **3. Tujuan Laba Bagi Perbankan**

Laba merupakan tujuan suatu perbankan dengan alasan sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan.
- b. Laba merupakan penilaian keterampilan pimpinan. Pimpinan bank yang cukup dan terampil umumnya dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar daripada pimpinan yang kurang cakap.
- c. Meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan oleh bank.

### **C. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu manajemen bank dalam mengendalikan beban

---

<sup>28</sup> O.P Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 152

operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank.<sup>29</sup> Menurut Hariyani, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dimuskan sebagai berikut (Surat Edaran BI Nomor. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001):<sup>30</sup>

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga dalam pengelolaan usaha bank akan meningkatkan laba, sebaliknya semakin besar rasio BOPO maka menunjukkan semakin tidak efisien dalam menjalankan usaha pokoknya yang berdampak pada penurunan laba.

#### **D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR atau rasio kecukupan modal ialah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari

---

<sup>29</sup> Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam dan Nofinawati, *Audit Bank*....., hal. 137

<sup>30</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan* ....., hal. 54-55

dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva bank yang mengandung risiko. CAR menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi. Berdasarkan standar *Bank for International Settlement (BIS)*, besaran CAR saat ini ditetapkan minimal 8%.<sup>31</sup>

Menurut Darmawan, CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.<sup>32</sup> Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yaitu kewajiban penyedia modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau secara matematis:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian, ATMR menunjukkan nilai

---

<sup>31</sup> Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 122

<sup>32</sup> Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio.....*, hal. 124

aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.<sup>33</sup>

#### **E. *Non Performing Financing* (NPF)**

Salah satu risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak yang diberi pembiayaan (*conterparty*) dalam memenuhi kewajibannya. Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) yaitu pembiayaan yang terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bagi hasil/margin.<sup>34</sup> Menurut Yusmad, NPF merupakan rasio pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang diklasifikasikan kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total pembiayaan.<sup>35</sup>

Kualitas pembiayaan pada perbankan syariah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa golongan sebagai berikut:

1. Kualitas pembiayaan lancar, apabila:
  - a. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit
  - b. Hubungan debitur dengan bank baik, debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat
  - c. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan angunan kuat

---

<sup>33</sup> Herry Susanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 364-365

<sup>34</sup> Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, dkk, *BMT: Praktik dan Kasus*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 95

<sup>35</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 227-228

2. Kualitas pembiayaan dalam perhatian khusus, apabila:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bagi hasil sampai dengan 90 hari, jarang mengalami cerukan
  - b. Perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit
  - c. Hubungan debitur dengan bank baik, debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat
  - d. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan angunan kuat
  - e. Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil
3. Kualitas pembiayaan kurang lancar, apabila:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bagi hasil sampai dengan 90 hari sampai 180 hari, terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas
  - b. Hubungan debitur dengan bank buruk dan informasi keuangan tidak dapat dipercaya
  - c. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan angunan lemah
  - d. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit serta perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan
4. Kualitas pembiayaan diragukan, apabila:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bagi hasil sampai dengan 180 hari sampai 270 hari, terdapat cerukan yang permanen

- hususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas
- b. Hubungan debitur dengan bank buruk dan informasi keuangan tidak dapat dipercaya
  - c. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan lemah
  - d. Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokokkredit dalam perpanjangan kredit
5. Kualitas pembiayaan macet, apabila:
- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bagi hasil melebihi 270 hari
  - b. Dokumentasi kredit tidak ada<sup>36</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Tingkat NPF**

No.	Nilai NPF	Kriteria
1.	< 2%	Lancar
2.	2% - 5%	Dalam Perhatian Khusus
3.	5% - 8%	Kurang Lancar
4.	8% - 12%	Diragukan
5.	>12%	Macet

Sumber: SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus perhitungannya adalah (SE BI No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001):

---

<sup>36</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hal. 258-259

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tingginya NPF menandakan bank mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan nilai NPF rendah artinya pembiayaan bermasalah sedikit. Hal tersebut akan memengaruhi kinerja bank dan berdampak pada perolehan laba.<sup>37</sup>

#### F. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antarbank.<sup>38</sup> Menurut Yusmad, FDR yaitu rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam pemberian pembiayaan.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Muliawati dan Khoiruddin, FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Rumus FDR suatu bank dapat dihitung sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam dan Nofinawati, *Audit Bank* .....,hal. 136-137

<sup>38</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 287

<sup>39</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori ke Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 227

<sup>40</sup> Sri Muliawati dan Moh Khoiruddin, *Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Management Analysis Journal Vol. 4 No. 1, 2015, hal. 43

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang mengandung pengertian bahwa bank dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini maka artinya bank tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal. Akan tetapi, semakin tinggi rasio ini juga menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pemberian pembiayaan. Sedangkan semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena fungsi intermediasi tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu, bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga.<sup>41</sup> Kriteria penilaian tingkat FDR adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Yeni Fitriani Somantri dan Wawan Sukmana, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financin to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol. 4 No. 2, 2019, hal. 62

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penilaian Tingkat FDR**

No.	Nilai FDR	Kriteria
1.	$FDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2.	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4.	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5.	$FDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

### G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizky Puspa pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank yang Listed di Bursa Efek Indonesia”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Bank yang listed di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan LDR secara simultan atau secara bersama-sama akan berpengaruh pada Pertumbuhan Laba pada Bank yang listed di BEI. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO memiliki pengaruh Positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dan LDR berpengaruh Negatif dan

signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.<sup>42</sup> Yang menjadi pembeda dalam penelitian saya adalah pada objek penelitian yaitu di Bank yang listed di Bursa Efek Indonesia di mana tidak digunakan pada penelitian saya. Persamaannya terletak pada variabel independen (CAR, BOPO, NPL, LDR) dan variabel dependen (pertumbuhan laba).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bachtiar Bahri pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh CAR, FDR Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Tahun 2015 – 2017”. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: CAR, FDR, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015 – 2017. Sedangkan secara parsial, CAR dan BOPO memiliki pengaruh yang tidak signifikan bersifat negative terhadap Pertumbuhan Laba. FDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan bersifat positive terhadap Pertumbuhan Laba.<sup>43</sup> Yang menjadi pembeda dalam penelitian saya adalah pada objek penelitiannya yaitu di Bank Umum Syariah dimana tidak digunakan pada penelitian saya. Persamaannya terletak pada

---

<sup>42</sup> Dwi Rizky Puspa , Mei 2019, *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank yang Listed di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR) Vol. 1 No. 1, hal. 9

<sup>43</sup> Muhammad Bachtiar Bahri, *Pengaruh CAR, FDR Dan BOPO Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Tahun 2015 – 2017*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 24

variabel independen (CAR, FDR, BOPO) dan variabel dependen (pertumbuhan laba).

Penelitian yang dilakukan oleh Risti Dian Supriyanto pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Variabel Moderasi Ukuran Bank periode 2012-2016”. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, NPM, ROA, FDR terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: CAR berpengaruh negatif dan signifikan setelah dimoderasi dengan ukuran bank hasilnya menjadi positif dan signifikan, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan setelah dimoderasi dengan ukuran bank hasilnya menjadi positif tidak signifikan, NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan setelah dimoderasi dengan ukuran bank hasilnya menjadi negative tidak signifikan, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan setelah dimoderasi dengan ukuran bank hasilnya menjadi negatif dan signifikan, FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan dimoderasi ukuran bank, ukuran bank berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara simultan CAMEL, ukuran bank, dan CAMEL yang dimoderasi oleh ukuran bank berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan kontribusi sebesar 12.8470% sisanya 87.1530% dikontribusi oleh variabel lain di luar model ini.<sup>44</sup> Yang menjadi pembeda dalam penelitian saya adalah penggunaan variabel NPM,

---

<sup>44</sup> Risti Dian Supriyanto, *Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Variabel Moderasi Ukuran Bank periode 2012-2016*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 74-77

ROA dan variabel moderasi ukuran bank serta objek penelitian pada perbankan syariah di Indonesia yang tidak digunakan pada penelitian saya. Persamaannya terletak pada variabel independen (CAR, NPF, FDR) dan variabel dependen (pertumbuhan laba).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulfikar pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan bentuk pengaruhnya dari rasio-rasio keuangan yang diantaranya yaitu; *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara simultan OER, CAR, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2008-2012. Secara parsial variabel OER berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Variabel CAR dan NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.<sup>45</sup> Yang menjadi pembeda dalam penelitian saya adalah pada penelitian ini tidak menggunakan FDR serta pada objek penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang tidak digunakan pada penelitian saya. Persamaannya terletak pada variabel

---

<sup>45</sup> Muhammad Zulfikar, *Analisis Pengaruh Operational Efficiency Ratio (OER), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 72-73

independen (CAR, OER/BOPO dan NPF) dan variabel dependen (pertumbuhan laba).

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa di Pasar Modal Indonesia Periode 2013-2017)”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Pertumbuhan Laba (*Growth*) sebagai proksi dari Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Swasta Devisa periode 2013-2017 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: CAR, NPL, BOPO berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.<sup>46</sup> Yang menjadi pembeda dalam penelitian saya adalah pada objek penelitian yang dilakukan pada Bank Swasta Devisa di Pasar Modal Indonesia yang tidak digunakan pada penelitian saya. Persamaannya terletak pada variabel independen (CAR, NPL, BOPO, LDR) dan variabel dependen (pertumbuhan laba).

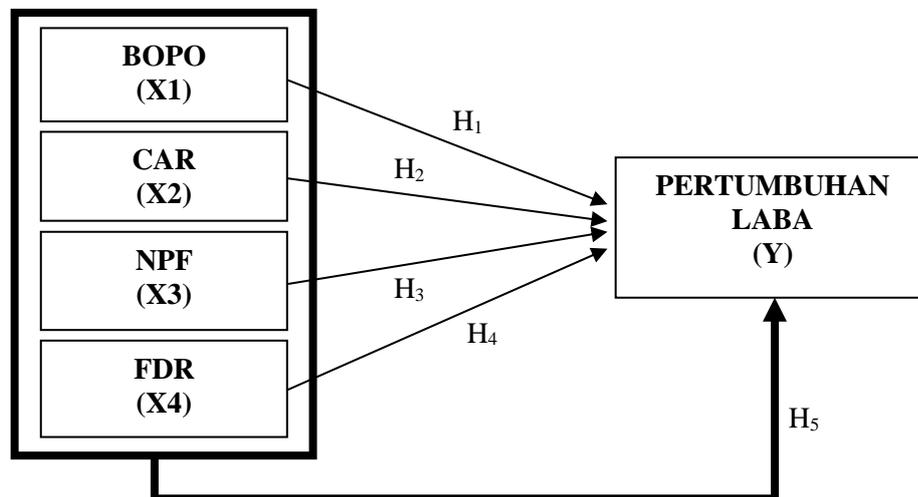
---

<sup>46</sup> Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma, Maret 2018, *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa di Pasar Modal Indonesia Periode 2013-2017)*, Jurnal FOKUS Vol. 8 No. 1, hal. 78-79

## H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori mengenai hubungan antara variabel independen ((BOPO, CAR, NPF, FDR) dengan variabel dependen (Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri), maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Berdasarkan Gambar 2.1 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga variabel bebas (independen) yaitu Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional ( $X_1$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_2$ ), *Non Performing Financing* ( $X_3$ ), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan terdapat satu variabel terikat (dependen) yaitu Pertumbuhan Laba (Y).

Kerangka konseptual di atas didukung oleh landasan teori dan kajian penelitian terdahulu yang relevan anatar lain:

1. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba, hal ini berdasarkan teori Abdul Nasser Hasibuan<sup>47</sup>, Iswi Hariyani<sup>48</sup> serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizky Puspa<sup>49</sup>, Muhammad Bachtiar Bahri<sup>50</sup>, Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma<sup>51</sup>
2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba, hal ini berdasarkan teori Boy Loen dan Sonny Ericson<sup>52</sup>, Darmawan<sup>53</sup> dan Herry Susanto Khaerul Umam<sup>54</sup>, serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizky Puspa<sup>55</sup>, Muhammad Bachtiar Bahri<sup>56</sup>, Risti Dian Supriyanto<sup>57</sup>, Muhammad Zulfikar<sup>58</sup>, Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma<sup>59</sup>
3. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba, hal ini berdasarkan teori Widiyanto, dkk<sup>60</sup>, Muammar Arafat Yusmad<sup>61</sup>, Binti Nur Asiyah<sup>62</sup>, Abdul Nasser Hasibuan<sup>63</sup> serta didukung penelitian

---

<sup>47</sup> Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam dan Nofinawati, *Audit Bank* . . . , hal. 137

<sup>48</sup> Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan* . . . , hal. 54-55

<sup>49</sup> Dwi Rizky Puspa , *Pengaruh CAR* . . . , hal. 9

<sup>50</sup> Muhammad Bachtiar Bahri, *Pengaruh CAR* . . . , hal. 24

<sup>51</sup> Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma, *Analisis Pengaruh* . . . , hal. 78-79

<sup>52</sup> Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva* . . . , hal. 122

<sup>53</sup> Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio* . . . , hal. 124

<sup>54</sup> Herry Susanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran* . . . , hal. 364-365

<sup>55</sup> Dwi Rizky Puspa , *Pengaruh CAR* . . . , hal. 9

<sup>56</sup> Muhammad Bachtiar Bahri, *Pengaruh CAR* . . . , hal. 24

<sup>57</sup> Risti Dian Supriyanto, *Pengaruh Kesehatan* . . . , hal. 74-77

<sup>58</sup> Muhammad Zulfikar, *Analisis Pengaruh* . . . , hal. 72-73

<sup>59</sup> Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma, *Analisis Pengaruh* . . . , hal. 78-79

<sup>60</sup> Widiyanto bin Mislan Cokrohadi Sumarto, dkk, *BMT: Praktik* . . . , hal. 95

<sup>61</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum* . . . , hal. 227-228

<sup>62</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan* . . . , hal. 257-259

<sup>63</sup> Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam dan Nofinawati, *Audit Bank* . . . , hal. 136-137

yang dilakukan oleh Dwi Rizky Puspa<sup>64</sup>, Risti Dian Supriyanto<sup>65</sup>, Muhammad Zulfikar<sup>66</sup>, Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma<sup>67</sup>

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pertumbuhan Laba, hal ini berdasarkan teori Ikatan Bankir Indonesia<sup>68</sup>, Muammar Arafat Yusmad<sup>69</sup> serta didukung penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizky Puspa<sup>70</sup>, Muhammad Bachtiar Bahri<sup>71</sup>, Risti Dian Supriyanto<sup>72</sup>, Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma<sup>73</sup>

## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dan dapat diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
- H<sub>2</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.

---

<sup>64</sup> Dwi Rizky Puspa, *Pengaruh CAR* . . ., hal. 9

<sup>65</sup> Risti Dian Supriyanto, *Pengaruh Kesehatan* . . ., hal. 74-77

<sup>66</sup> Muhammad Zulfikar, *Analisis Pengaruh* . . ., hal. 72-73

<sup>67</sup> Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma, *Analisis Pengaruh* . . ., hal. 78-79

<sup>68</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis* . . ., hal. 287

<sup>69</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan* . . ., hal. 227

<sup>70</sup> Dwi Rizky Puspa, *Pengaruh CAR* . . ., hal. 9

<sup>71</sup> Muhammad Bachtiar Bahri, *Pengaruh CAR* . . ., hal. 24

<sup>72</sup> Risti Dian Supriyanto, *Pengaruh Kesehatan* . . ., hal. 74-77

<sup>73</sup> Indah Kusumasari dan Desta Rizky Kusuma, *Analisis Pengaruh* . . ., hal. 78-79

- H<sub>3</sub> : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
- H<sub>4</sub> : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.
- H<sub>5</sub> : Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020.